

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

Kajian konseptual memuat tentang penelitian terdahulu, teori yang relevan dengan penelitian dan kerangka pemikiran tentang penelitian yang dilakukan.

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan serta pertimbangan bagi peneliti untuk memperoleh data pendukung dalam penelitian ini. Aspek persamaan dan perbedaan yang dimiliki penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini dikaji secara seksama dengan tujuan untuk mengetahui bahwa meskipun penelitian ini berada pada topik besar yang sama dengan penelitian sebelumnya, namun terdapat kebaruan dalam penelitian baik dari segi fokus maupun lokasi penelitian yang dilakukan.

Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi dalam mengembangkan dan mendukung penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Kase, A., Sukiatni, D., dan Kusumandari, R. (2023). Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu mengenai resiliensi korban kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki sumber resiliensi yang berasal dari keterbukaan dan dukungan dari orang-orang di sekitar mereka (*I have*) serta kekuatan dalam diri mereka sendiri (*I am*) yang menjadi salah satu sumber resiliensi korban kekerasan. Namun, dalam hal kemampuan mengatasi dan menemukan

solusi saat menghadapi kesulitan atau masalah (*I can*), subjek penelitian masih kurang mampu mengekspresikan dan menyampaikan perasaan mereka kepada orang lain, dan cenderung memendam perasaan seperti marah, sedih, atau sakit hati sendiri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan fokus penelitian mengenai resiliensi korban kekerasan seksual, serta teori yang digunakan mengenai sumber resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada pendekatan penelitian, subjek penelitian, dan lokasi penelitian.

2. Purnamaaji, M., Kardeti, D., dan Susanto, E (2023). Resiliensi Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Sentra “Paramita” Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal resiliensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat resiliensi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Sentra "Paramita" Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi ABH cukup tinggi dan baik, dengan dua aspek menunjukkan kategori tinggi dan satu aspek menunjukkan kategori sedang. Aspek dukungan eksternal dan kekuatan personal termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan pada aspek kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah berada dalam kategori sedang.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada teori yang digunakan. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang

dilakukan oleh peneliti terletak pada metode, teknik pengumpulan data, subjek penelitian, dan lokasi penelitian.

3. Ghani, M.W dan Sitohang, M. Y. 2022. *Come Back Stronger After Suffered for Child Sexual Abuse: A Case Study to Understand the Resilience Process*. Research Center for Population, National Research and Innovation Agency, Jakarta, Indonesia, School of Population and Global Health, University of Melbourne, Australia

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai resiliensi anak korban tindak kekerasan seksual. Tujuan penelitian ini adalah memahami proses resiliensi keluarga penyintas setelah terkena dampak peristiwa kekerasan seksual yang dialami oleh anak, dengan menggunakan teori Henry (2015) tentang resiliensi keluarga yang mencakup risiko keluarga, perlindungan keluarga, adaptasi keluarga, dan kerentanan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa kekerasan seksual yang dialami anak menyebabkan beberapa kejadian buruk pada keluarga, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, putus sekolah, perpindahan dari kota asal, kehilangan pekerjaan, dan pendapatan keluarga. Dukungan dari keluarga besar dan beberapa organisasi membantu anak dan ibunya menemukan tempat tinggal baru, pekerjaan baru, serta memungkinkan anak memulai hubungan baru dan melanjutkan sekolah.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada pendekatan penelitian, subjek, lokasi penelitian, dan teori yang digunakan.

4. Paliyama, J., dan Susilowati, E. 2021. Resiliensi Perempuan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan di Kota Bandung. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu berfokus pada resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji resiliensi perempuan dengan kehamilan tidak diinginkan di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi yang dimiliki setiap informan perempuan dengan kehamilan tidak diinginkan merupakan modal penting dalam menjaga kehamilan dan kesehatan bayi mereka. Aspek yang diteliti meliputi karakteristik informan, regulasi emosi, pengendalian impuls, analisis penyebab masalah, dan upaya mencari bantuan.

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, dan teori yang digunakan.

5. Billah, S (2019). Resiliensi Anak Penyintas Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Depok. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai resiliensi anak penyintas kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun anak penyintas kekerasan seksual di P2TP2A Kota Depok dapat bertahan dan menjalani kehidupan mereka, tidak semua aspek kemampuan resiliensi dimiliki setelah mengalami peristiwa besar dalam hidup mereka. Penelitian ini mengkaji tujuh aspek resiliensi, dan ditemukan bahwa dalam

hal kemampuan analisis penyebab masalah, anak penyintas kekerasan seksual cenderung belum mampu menganalisis dan mengidentifikasi penyebab kekerasan seksual yang mereka alami.

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian peneliti terletak pada metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada teori yang digunakan dan lokasi penelitian.

6. Ipmawati, H (2019). Resiliensi Anak Korban Kekerasan Seksual yang Dilakukan oleh Keluarga. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian ini relevan dengan penelitian peneliti mengenai resiliensi anak korban kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun informan mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah dan kakak kandungnya, mereka berhasil melakukan resiliensi. Pada awalnya, informan sempat menjadi pribadi yang pemurung, kehilangan semangat, dan enggan keluar dari rumah. Adanya dukungan sosial dari ibu, nenek, dan guru, serta konsep diri informan yang optimis, mandiri, dan penuh harapan, turut berperan dalam proses resiliensi informan. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan positif di lingkungan rumah yang baru, perolehan ranking di sekolah baru, dan memiliki sahabat di sekolah juga membantu informan dalam mencapai resiliensi.

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif dan teori Grotberg. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada lokasi penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan.

Penelitian terdahulu yang dijelaskan tentunya memudahkan peneliti dalam mencari literatur maupun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Tabel perbandingan penelitian terdahulu dijelaskan oleh peneliti dan terlampir pada Lampiran 1. Hal yang menjadi perbedaan dan kebaruan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian. Selain itu, penelitian ini memiliki ciri khas atau pembeda dari penelitian terdahulu yaitu adanya usulan program yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap permasalahan resiliensi anak korban tindak kekerasan seksual.

2.2. Konsep tentang Resiliensi

2.2.1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi, yang berasal dari Bahasa Inggris "*resiliency*" atau "resilient," merujuk pada kemampuan seseorang untuk pulih dari keadaan terpuruk. Menurut Grotberg dalam (Hendriani, 2022) menjelaskan resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi lebih kuat ketika menghadapi tantangan dan kesulitan.

Norman (2000) mendefinisikan mengenai pengertian resiliensi yaitu "*Resiliency is the ability to bounce back from or to successfully adapt to adverse conditions*". Resiliensi merupakan sebuah kemampuan untuk pulih atau berhasil beradaptasi dengan kondisi yang merugikan. Dengan kata lain pengertian resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit kembali atau menyesuaikan diri dengan baik saat menghadapi situasi yang menekan atau buruk. Garmezy dalam (Saleebey, 1996) mendefinisikan pengertian resiliensi merupakan:

Resilience means the skills, abilities, knowledge, and insight that accumulate over time as people struggle to surmount adversity and meet

challenges. It is an ongoing and developing fund of energy and skill that can be used in current struggles.

Resiliensi adalah keterampilan, kemampuan, pengetahuan, dan wawasan yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi kesulitan dan tantangan. Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kekuatan seseorang untuk merespons situasi dengan cara yang sehat dan produktif ketika menghadapi kesengsaraan atau trauma, serta untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari.

Desmita dalam (Faizi & Ichsan, 2023) menjelaskan bahwa resiliensi mencerminkan aspek positif dari perbedaan individu dalam cara mereka merespons stres dan kondisi merugikan lainnya. Hendriani (2022) mendefinisikan resiliensi sebagai sebuah proses dinamis yang melibatkan berbagai peran berbagai faktor individu baik sosial atau lingkungan yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman negatif saat menghadapi situasi yang sulit dan menekan.

Pengertian resiliensi yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk pulih dan beradaptasi setelah menghadapi keadaan terpuruk atau tantangan yang melibatkan kemampuan untuk menghadapi, mengatasi, dan merespons situasi yang menekan dengan cara yang sehat dan produktif. Resiliensi mencerminkan aspek positif mengenai bagaimana individu merespons stres dan kondisi merugikan, serta melibatkan proses dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti individu, sosial, dan lingkungan.

2.2.2. Sumber resiliensi

Peneliti menggunakan sumber resiliensi menurut Grotberg dalam (Hendriani, 2022) yang terdiri dari dukungan eksternal (*I have*), kekuatan personal (*I am*) dan kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah (*I can*).

2.2.1.1. Dukungan eksternal (*I have*)

Grotberg dalam (Hendriani, 2022) menjelaskan bahwa dukungan eksternal (*I have*) merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan seberapa besar dukungan sosial yang diterima seseorang dari lingkungannya, sesuai dengan apa yang dipersepsikan atau dimaknai oleh individu tersebut. Individu yang memiliki tingkat kepercayaan rendah terhadap lingkungannya cenderung memiliki sedikit jaringan sosial dan percaya bahwa lingkungan sosial hanya memberikan sedikit dukungan. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi dalam pembentukan resiliensi pada dukungan eksternal yaitu:

1. Hubungan yang didasarkan pada kepercayaan

Hubungan yang didasari oleh kepercayaan akan membuat individu merasa nyaman dan aman. Salah satu keuntungan dari hubungan yang saling percaya adalah bahwa ketika menghadapi masalah, individu tidak akan merasa kesepian atau sendirian karena mereka yakin bahwa orang-orang di sekitarnya akan memberikan dukungan yang diperlukan.

2. Struktur dan peraturan dalam keluarga atau lingkungan rumah

Struktur dan peraturan dalam keluarga atau lingkungan rumah berfungsi sebagai norma yang diikuti oleh individu. Dengan adanya aturan yang jelas, individu akan memahami tindakan yang seharusnya diambil dan yang harus dihindari. Individu

yang resilien akan memahami peraturan tersebut dan secara sadar akan mematuhi.

3. Model-model peran (*role model*)

Orang-orang di sekitar individu dapat menjadi model atau panutan yang dapat ditiru dan dijadikan seorang panutan. Orang di sekitar individu dapat menjadi model moralitas yang dapat mengenalkan individu dengan berbagai aturan yang dianut.

4. Dorongan untuk mandiri (otonomi)

Individu didorong untuk menjadi mandiri dengan berusaha melakukan segala sesuatu secara sendiri dan mencari bantuan yang diperlukan. Ketika individu diberi kesempatan untuk mengambil keputusan dan melaksanakan berbagai tugas dengan kemampuannya sendiri, hal tersebut dapat mendukung mereka untuk mencapai kemandirian.

5. Akses terhadap fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan

Akses terhadap fasilitas layanan yang tersedia seperti kesehatan dan pendidikan dapat membantu individu menghadapi masalah yang berat. Seperti layanan kesehatan yang berupa rumah sakit dan dokter, sekolah dan guru. Individu akan merasa aman ketika berbagai layanan yang dapat digunakan ketika dibutuhkan. Lingkungan yang aman sangat penting untuk mendorong resiliensi individu.

2.2.1.2. Kekuatan personal (*I am*)

Grotberg dalam (Hendriani, 2022) menjelaskan bahwa kekuatan personal (*I am*) merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi didalam seorang individu yang mencakup perasaan, sikap dan keyakinan pribadi.

Beberapa kualitas pribadi yang memengaruhi dalam pembentukan resiliensi pada kekuatan personal yaitu:

1. Keyakinan pribadi bahwa diri sendiri dicintai dan disukai oleh banyak orang

Keyakinan individu akan perasaan dicintai dan disukai oleh banyak orang akan membantu individu melewati masa-masa sulit dalam kehidupan.

2. Memiliki rasa empati, perhatian, dan cinta terhadap orang lain

Setiap individu memiliki cara unik dalam menunjukkan empati, kepedulian, dan kasih sayang kepada orang lain. Perasaan ini dapat diungkapkan melalui tindakan atau ucapan, sehingga orang lain dapat merasakan bahwa mereka turut memahami pengalaman orang lain. Ketika seseorang merasakan penderitaan orang lain dalam menghadapi masalah, saat itu juga individu tersebut sedang mendorong orang lain untuk menjadi lebih resilien dan memperkuat dirinya sendiri.

3. Mampu merasa bangga terhadap diri sendiri

Individu yang resilien adalah seseorang yang menyadari nilai penting dirinya dan merasa bangga atas pencapaian serta usaha yang telah dilakukan. Mereka tidak membiarkan orang lain meremehkan atau merendahkan diri mereka. Ketika melakukan kesalahan, individu ini berusaha memperbaikinya dan terus berupaya untuk menjadi lebih baik.

4. Memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan mampu menerima konsekuensi dari semua tindakannya

Individu yang mandiri dan bertanggung jawab adalah seseorang yang mampu melakukan berbagai hal dengan kemampuannya sendiri dan siap menanggung

semua konsekuensi dari tindakannya. Individu yang resilien akan mampu mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah mereka lakukan.

5. Bersikap optimis, percaya diri, dan memiliki harapan untuk masa depan

Sikap optimis, percaya diri, dan memiliki harapan adalah faktor penting dalam mengembangkan resiliensi. Sikap optimis terhadap setiap keputusan yang diambil dapat membantu individu melihat kehidupan dengan cara yang lebih positif, memandang masa depan dengan lebih baik.

2.2.1.3. Kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah (*I can*)

Grotberg dalam (Hendriani, 2022) menjelaskan bahwa kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah (*I can*) merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan upaya seseorang dalam memecahkan masalah dan mencapai keberhasilan melalui kemampuan diri sendiri yang meliputi kemampuan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, dan interpersonal. Beberapa kualitas pribadi yang memengaruhi dalam pembentukan resiliensi pada kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah (*I can*) yaitu:

1. Kemampuan berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi melibatkan kemampuan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Semakin mudah individu dalam mengekspresikan perasaan, pikiran, dan keyakinan, baik secara verbal maupun non-verbal, maka semakin tinggi tingkat resiliensinya.

2. Kemampuan memecahkan masalah

Individu yang memiliki kemampuan memecahkan masalah adalah mereka yang dapat secara intuitif menilai masalah, memahami apa yang diperlukan untuk

menyelesaikannya, dan menentukan bantuan apa yang diperlukan dari orang lain. Mereka mampu berdiskusi tentang masalah tersebut dengan orang lain dan mencari solusi. Individu ini akan terus berusaha mengatasi masalah hingga solusi ditemukan.

3. Kemampuan mengelola perasaan, emosi, dan impuls

Kemampuan dalam mengelola perasaan dan impuls mencakup kemampuan individu untuk mengenali berbagai perasaan dan emosi, serta mengekspresikannya melalui kata-kata atau perilaku tanpa menggunakan kekerasan.

4. Kemampuan memahami temperamen sendiri dan orang lain

Individu memiliki pengetahuan tentang temperamen dirinya seperti tingkat keaktifan dirinya, potensi perilaku impulsif, mengambil risiko atau diam, tindakan reflektif diri sendiri, dan tingkat kewaspadaan diri.

5. Kemampuan membangun hubungan yang penuh kepercayaan.

Kemampuan dalam mencari hubungan yang dapat dipercaya mencakup kemampuan individu untuk menemukan orang seperti orang tua, saudara, orang dewasa lain, atau teman sebaya untuk meminta bantuan, berbagi perasaan, dan mencari solusi untuk masalah pribadi dan interpersonal, serta mendiskusikan tantangan yang dihadapinya.

2.2.3. Cara meningkatkan resiliensi

American Academy of Pediatrics dalam Rezy (2023) menjelaskan bahwa terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan resiliensi anak yaitu dengan 7C yaitu:

1. *Confidence* (percaya diri)

Ketika anak memiliki kepercayaan diri yang baik akan membantu anak agar mampu menghadapi rintangan dan tantangan. Anak akan berusaha untuk menghadapi tantangan dan tidak takut dengan kegagalan. Anak juga akan melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk tumbuh. Rasa percaya diri anak dapat dipengaruhi dari lingkungan di sekitar anak yang mampu menghargai segala usaha yang diberikan oleh anak ketika ia mengerjakan sesuatu.

2. *Competence* (Kompetensi)

Anak perlu memiliki kompetensi dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan seperti komunikasi, membela diri, bernegosiasi, bekerja sama, mengambil keputusan, dan sebagainya. Hal dasar yang dapat dikembangkan dalam kompetensi anak adalah dengan adanya peran orang tua untuk melatih kemampuan tersebut dengan menjalin komunikasi terbuka dengan anak.

3. *Connection* (koneksi)

Koneksi dalam hal ini adalah hubungan, hubungan yang mendalam antara anak dengan orang tua sangat dibutuhkan. Hal ini dapat mendorong anak akan menjadi lebih mudah bangkit dari tantangan yang dihadapi karena anak merasa terdapat orang-orang yang selalu mendukung dan menerimanya. Ketika anak memiliki koneksi mendalam dengan orang tua, ia akan lebih mudah untuk menjalin koneksi

dengan orang lain. Semakin banyak dukungan sosial yang dirasakan anak, dapat memudahkan anak dalam menghadapi suatu kesulitan

4. *Character* (Karakter)

Anak perlu memiliki landasan nilai yang kuat serta pemahaman yang baik mengenai diri sendiri. Hal ini dapat diperkuat oleh adanya peran orang tua yang dapat menanamkan nilai-nilai, keteladanan kepada anak. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai untuk melatih dan membentuk karakter kepada anak seperti kejujuran, empati, dan pantang menyerah.

5. *Contribution* (Kontribusi)

Anak perlu menemukan arti dan tujuan dalam hidup menguatkan resiliensi dengan memiliki motivasi dan tujuan saat menghadapi masa-masa sulit. Terlibat dalam kegiatan yang dapat memberikan berkontribusi pada sesuatu yang lebih besar kepada diri seperti mengikuti kegiatan atau organisasi, membantu orang lain, atau akan memperkuat resiliensi dengan memperkuat rasa tujuan dan pemenuhan. Hal tersebut dapat berdampak positif dan anak dapat memiliki kekuatan serta motivasi baru untuk mengatasi rintangan dalam perjalanan.

6. *Coping*

Ketika menghadapi suatu tantangan, kita perlu mencari cara bagaimana mengendalikan diri agar kita dapat melaluinya dengan tenang. Hal ini dapat dilatih oleh orang tua kepada anak seperti mengajarkan untuk berlatih bersyukur setiap hari, mengajarkan anak untuk menulis atau menggambar untuk mengekspresikan emosinya, mencari cara yang tepat untuk menenangkan diri dengan berolahraga, mendengarkan music dan melakukan hobi.

7. *Control* (Kendali)

Hal ini dapat berupa mengenali pengendalian yang dapat memberikan kekuatan untuk merespons secara efektif. Kemampuan kontrol atau kendali berkaitan tentang pola pikir kita, penyesuaian tindakan dan cara mencari alternatif ketika dihadapkan pada rintangan. Ketika dapat memiliki kendali terkait pilihan, reaksi, dan keputusan dapat memperkuat resiliensi dan membangun dasar yang kokoh untuk menghadapi tantangan secara langsung.

2.2.4. Faktor yang membangun resiliensi

Reivich & Shatte (2002) menjelaskan bahwa terdapat tujuh faktor yang membangun resiliensi pada seseorang, yaitu:

1. Regulasi emosi, kemampuan untuk tetap tenang dan fokus dalam situasi yang menekan.
2. Pengendalian impuls, kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan, keinginan, dan tekanan dari dalam diri sendiri.
3. Optimisme, kepercayaan diri dalam memecahkan masalah dan keyakinan akan masa depan yang cerah.
4. Empati, kemampuan untuk memahami situasi emosional dan psikologis orang lain.
5. Kemampuan analisis masalah, kemampuan dalam mengidentifikasi penyebab masalah dengan cermat.
6. Efikasi diri, keyakinan pada diri sendiri untuk berhasil mengatasi masalah yang dihadapi.

7. Peningkatan aspek positif, kemampuan untuk melihat masalah sebagai kekuatan untuk masa depan.

2.3. Konsep tentang Trauma

2.3.1. Pengertian Trauma

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa trauma adalah kondisi jiwa atau perilaku seseorang menjadi tidak normal akibat dari tekanan emosional atau cedera fisik. Cavanagh dalam Hatta (2016) menjelaskan bahwa trauma adalah kejadian luar biasa yang dialami seseorang dan menyebabkan luka secara fisik atau psikis serta menimbulkan perasaan sakit secara langsung maupun tidak langsung.

Everly & Lating dalam Hatta (2016) menyatakan bahwa trauma adalah peristiwa-peristiwa diluar pengalaman manusia pada umumnya dan menimbulkan reaksi ketakutan yang hebat, ketidakberdayaan, dan lain-lain. Awaliyah et al. (2021) menjelaskan bahwa trauma merupakan salah satu luka psikologis yang sangat berbahaya karena dapat menurunkan daya intelektual, emosional, dan perilaku.

Penjelasan mengenai pengertian trauma dapat disimpulkan bahwa trauma merupakan sebuah peristiwa yang mengguncang jiwa seseorang karena kejadian luar biasa, peristiwa yang tidak menyenangkan, dan kondisi yang tidak diharapkan sehingga menyebabkan luka secara fisik atau psikis seseorang.

2.3.2. Tipe Trauma

Terr (2003) membagi kondisi trauma pada masa anak-anak menjadi dua tipe yaitu tipe I dan tipe II yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Tipe I

Terr dalam Solomon & Heide (1999) menjelaskan bahwa trauma tipe I merupakan:

“Type I trauma results from a single event, such as a rape or witnessing a murder. These individuals struggle to make sense out of what happened. They may experience perceptual errors such as visual hallucinations or time distortions”

Trauma tipe I merupakan trauma yang diakibatkan oleh salah satu peristiwa saja, misalnya pemerkosaan atau menyaksikan pembunuhan. Pada saat kejadian umumnya masih memiliki ingatan lengkap tentang pengalaman atau kejadian dan mengalami kesulitan memahami apa yang terjadi. Penyintas dapat mengalami kesalahan persepsi seperti halusinasi visual atau distorsi waktu.

2. Tipe II

Terr (2003) menjelaskan bahwa trauma tipe II bahwa *“Type II disorders follow from long-standing or repeated exposure to extreme external events”*. Trauma tipe II terjadi karena peristiwa yang telah berlangsung lama dan terjadi berulang kali terhadap peristiwa eksternal yang ekstrim atau traumatis. Terr dalam (Solomon & Heide, 1999) menjelaskan bahwa

“Children who sustain Type II trauma use massive denial, repression, dissociation, identification with the perpetrator, and aggression against themselves as coping mechanisms. These children are often diagnosed as having Conduct Disorder, Attention Deficit Disorder, depression, or a dissociative disorder”

Anak yang mengalami trauma tipe II menggunakan penolakan besar-besaran, represi, disosiasi, identifikasi dengan pelaku, dan agresi terhadap diri sendiri sebagai mekanisme penanggulangannya. Beberapa diagnosa yang dirasakan oleh anak-anak yang mengalami trauma tipe II adalah memiliki gangguan perilaku, gangguan defisit perhatian, depresi atau gangguan disosiatif.

Lumban (2010) menjelaskan bahwa anak yang mengalami trauma tipe II mengalami beberapa perubahan yang mendalam pada kepribadian seperti mengasingkan diri dan melemahnya kemampuan untuk menjalin hubungan, perubahan pada kesadaran dan ingatan, rusaknya gambaran diri dan beberapa masalah dalam mengatur emosi.

2.4. Konsep tentang Anak Korban Kekerasan Seksual

2.4.1. Pengertian Anak

Elizabeth Hurlock (1972) menjelaskan bahwa anak adalah individu yang sedang mengalami perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, dan sosial-emosional. Setiap anak memiliki potensi dan karakteristik yang unik, serta kebutuhan dan dorongan yang berbeda-beda. World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa pengertian anak didefinisikan sebagai seseorang yang berada dalam kandungan hingga usia 19 tahun.

The Minimum Age Convention No. 138 dalam (Huraerah, 2018) menjelaskan pengertian tentang anak merupakan seseorang yang berusia 15 tahun ke bawah. Konvensi Hak Anak (*Child Right Convention*) pada pasal 1 menyebutkan bahwa anak adalah semua orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali ditentukan lain oleh hukum suatu negara. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35

Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih di dalam kandungan.

2.4.2. Pengertian Kekerasan Seksual terhadap Anak

Kekerasan terhadap anak disebut dengan *child abuse*. Richard J. Gelles (2004: 1) dalam Encyclopedia Article from Encarta, mendefinisikan *child abuse* sebagai:

“intentional acts that result in physical, or emotional harm to children. The term child abuse covers a wide range of behavior, from actual physical assault by parents or other adult caretakers to neglect at a child’s basic needs.”

Kekerasan terhadap anak adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja yang menyebabkan kerugian atau bahaya pada anak-anak, baik secara fisik maupun emosional. Bentuk kekerasan ini mencakup berbagai jenis perilaku, mulai dari ancaman fisik yang dilakukan langsung oleh orang tua atau orang dewasa lainnya hingga penelantaran kebutuhan dasar anak.

Huraerah (2018) menjelaskan bahwa kekerasan seksual terhadap anak mencakup tindakan kekerasan yang terjadi sebelum terjadinya kontak seksual antara anak dan orang dewasa, seperti inses, perkosaan, dan eksploitasi seksual, serta tindakan kekerasan yang melibatkan kontak seksual langsung antara anak dan orang dewasa. End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT) Internasional dalam (Noviana, 2015) menjelaskan bahwa kekerasan seksual terhadap anak adalah hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seseorang yang lebih tua, seperti orang asing, saudara kandung, atau orang tua, di mana anak tersebut dijadikan objek

untuk memenuhi kebutuhan seksual pelaku. Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, penipuan, atau tekanan.

2.4.3. Bentuk Kekerasan Seksual pada Anak

Huraerah (2018), bentuk-bentuk kekerasan seksual dikelompokkan dalam tiga kategori utama yaitu:

- 1) Perkosaan. Jenis kekerasan seksual ini sering melibatkan pelaku yang menggunakan kekuatannya untuk melakukan penganiayaan terhadap korban, sehingga korban tidak dapat melawan akibat paksaan dan kekerasan yang diterimanya.
- 2) *Incest*. Kategori ini mencakup hubungan seksual atau aktivitas seksual antara individu yang memiliki hubungan darah dekat, di mana hubungan semacam ini dilarang dalam pandangan hukum agama atau budaya.
- 3) Eksploitasi. Jenis kekerasan seksual ini mencakup prostitusi dan pornografi. Anak-anak juga dapat menjadi korban eksploitasi seksual. Penanganan kasus ini memerlukan intervensi psikiatri mendalam untuk mengatasi dampak kekerasan yang dialami anak.

World Health Organization (2017) menjelaskan bahwa kekerasan seksual mencakup beberapa tindakan yaitu:

- 1) Serangan seksual: termasuk pemerkosaan (oleh orang asing dan dalam situasi konflik bersenjata), sodomi, kopulasi oral paksa, serangan seksual dengan benda, serta sentuhan atau ciuman paksa.

- 2) Pelecehan seksual: termasuk perilaku mental atau fisik seperti menyebut seseorang dengan istilah seksual, atau membuat lelucon dengan konteks seksual.
- 3) Distribusi konten seksual tanpa izin: menyebarkan video atau foto yang mengandung konten seksual tanpa persetujuan, serta memaksa seseorang terlibat dalam pornografi.
- 4) Pemaksaan seksual: penuntutan atau pemaksaan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas seksual atau menggunakan kegiatan seksual sebagai syarat untuk mendapatkan sesuatu.
- 5) Pernikahan paksa: memaksa seseorang untuk menikah tanpa persetujuannya.
- 6) Larangan penggunaan kontrasepsi: menghalangi seseorang dari penggunaan alat kontrasepsi atau alat pencegah penyakit menular seksual.
- 7) Aborsi paksa: memaksa seseorang untuk melakukan aborsi.
- 8) Kekerasan pada organ seksual: termasuk pemeriksaan wajib untuk keperawanan.
- 9) Pelacuran dan eksploitasi komersial seksual: memaksa seseorang terlibat dalam pelacuran atau eksploitasi seksual untuk kepentingan komersial.

Undang-Undang No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual menetapkan bahwa terdapat sembilan jenis tindak pidana kekerasan seksual. Jenis tindak pidana kekerasan seksual ini terdiri dari pelecehan seksual non fisik, pelecehan seksual fisik, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan sterilisasi, pemaksaan perkawinan, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, dan kekerasan seksual berbasis elektronik.

2.4.4. Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Weber dan Smith (2010) menjelaskan bahwa dampak jangka panjang dari kekerasan seksual pada anak mencakup kemungkinan bahwa anak yang menjadi korban kekerasan seksual saat kecil dapat tumbuh menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Kondisi tidak berdaya yang dirasakan oleh korban selama mengalami kekerasan seksual pada anak dapat membentuk persepsi bahwa tindakan atau perilaku seksual tersebut dapat dilakukan pada individu yang lemah atau tidak berdaya.

Noviana (2015) menjelaskan bahwa dampak kekerasan seksual pada anak dapat dirasakan dalam tiga aspek yaitu fisik, psikologis, dan sosial yang diuraikan sebagai berikut:

1. Dampak secara fisik, korban kekerasan seksual dapat mengalami berbagai masalah fisik, seperti luka, kematian, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, penyakit menular seksual, dan infeksi HIV/AIDS.
2. Dampak secara psikologis, secara psikologis korban mungkin mengalami depresi, rasa malu, stres pasca-trauma, kehilangan rasa percaya diri, perilaku melukai diri sendiri, serta pikiran atau tindakan bunuh diri.
3. Dampak secara sosial, dampak secara sosial korban dapat menghadapi pengucilan dan penolakan dari keluarga dan masyarakat, stigma sosial, serta dampak jangka panjang seperti kehilangan kesempatan untuk pendidikan, pelatihan, keterampilan, pekerjaan, serta peluang untuk menikah dan diterima dalam masyarakat.

Penjelasan mengenai dampak kekerasan seksual terhadap anak dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak berdampak pada kerugian secara fisik, gangguan psikologis dan adanya konsekuensi sosial. Selain itu, kekerasan seksual juga dapat berdampak pada kualitas hidup mereka di masa depan.

2.4.5. Faktor Penyebab Terjadi Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Kekerasan terhadap anak memiliki penyebab mengapa tindakan yang melanggar hukum ini bisa terjadi. Suharto dalam (Andhini & Arifin, 2019) menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor ekonomi seperti kemiskinan keluarga, penghasilan tidak memenuhi, memiliki banyak anak maupun orang tua yang menganggur.
2. Keluarga yang mengalami perceraian.
3. Menikah dini atau keluarga yang belum matang secara psikologis yang menjadikan ketidaktahuan mengenai bagaimana cara untuk mendidik anak dan risiko anak yang lahir tanpa ikatan pernikahan.
4. Gangguan mental yang dialami oleh orang tua bisa juga sebagai penyebab tindakan kekerasan terhadap anak.
5. Nasib yang diterima oleh orang tua saat masa kecil ditelantarkan cenderung melakukan tindakan yang salah terhadap anaknya.
6. Kondisi lingkungan yang buruk

Octaviani & Nurwati (2021) menjelaskan bahwa kekerasan seksual terhadap anak disebabkan oleh pandangan pelaku yang menganggap anak sebagai individu yang lemah dan rentan. Anak-anak pada umumnya berada dalam tahap

perkembangan yang belum matang dan kurang pemahaman, sehingga mereka sering menjadi sasaran penyalahgunaan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Kekerasan seksual ini bisa terjadi karena pelaku tidak memiliki cara lain untuk memenuhi atau menyalurkan kebutuhan seksualnya. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kekerasan seksual pada anak termasuk perubahan hormonal pada pelaku, kemajuan teknologi, perubahan gaya hidup, pengaruh sosial budaya, serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kekerasan seksual.

Penjelasan faktor penyebab kekerasan seksual pada anak diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab kekerasan seksual pada anak dapat terjadi karena kurangnya pemahaman anak terhadap pendidikan seks, belum berkembangnya anak secara emosional atau kognitif yang dimiliki oleh anak sehingga anak belum memahami situasi atau risiko sehingga membuat anak lebih rentan terhadap kekerasan, serta perkembangan akses teknologi yang semakin mempermudah pelaku untuk melakukan kekerasan seksual atau eksploitasi anak.

2.5. Konsep tentang Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak

2.5.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Charles Zastrow dalam (Sukoco, 2021), mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut: *“Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals”*. Definisi ini menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau

memulihkan kemampuan mereka untuk berfungsi secara sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang mendukung pencapaian tujuan mereka.

Pengertian pekerjaan sosial menjadi lebih luas lagi berdasarkan hasil dari the International Federation of Social Workers (IFSW) General Meeting and the IASSW General Assembly (2014) yaitu sebagai berikut:

"Social work is a practice-based profession and an academic discipline that promotes social change and development, social cohesion, and the empowerment and liberation of people. Principles of social justice, human rights, collective responsibility and respect for diversities are central to social work."

Pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang berlandaskan praktik dan disiplin akademik yang bertujuan untuk mempromosikan pembangunan sosial, perubahan sosial, kohesi sosial, serta pemberdayaan dan pembebasan masyarakat. Pekerjaan sosial berpegang pada prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang merupakan dasar utama dalam praktiknya.

Max Siporin dalam (Sukoco, 2021) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai: *"social work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and resolve their social problems, to restore and chance their social functioning"*. Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode yang digunakan oleh institusi sosial untuk membantu individu dalam mencegah dan mengatasi masalah mereka serta untuk memperbaiki dan meningkatkan fungsi sosial mereka.

2.5.2 Standar Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak

Standar praktik pekerjaan sosial anak menurut National Assosiation Social Work (2013) pada standar nomor 9 mengenai intervensi, menjelaskan bahwa

“Social workers in child welfare shall remain aware of current intervention research and use evidence-based practices in service delivery. Interventions shall be designed to promote positive outcomes and involve children, youths, and families; other team members; school personnel; and other service providers as appropriate. Interventions shall be based on ongoing assessments and include goals, objectives, methods of evaluation, and outcome criteria. Social workers in child welfare shall ensure that the child’s educational, medical, dental, developmental, emotional, cultural, spiritual, social, recreational, and mental health needs are met.”

Pekerja sosial dengan anak harus menggunakan praktik berbasis bukti dalam pemberian layanan. Intervensi pekerja sosial anak harus dirancang untuk mendorong hasil positif dan melibatkan anak-anak, keluarga serta lingkungan sosialnya. Intervensi yang dilakukan harus didasarkan pada penilaian yang mencakup tujuan, sasaran, metode evaluasi, dan kriteria hasil. Pekerja sosial anak juga dapat menganalisis kebutuhan-kebutuhan dasar anak seperti pendidikan, kesehatan, emosional, spiritual, sosial, dan kesehatan mental anak agar terpenuhi. Pekerja sosial dalam menguatkan resiliensi dapat berkolaborasi atau bekerja sama dengan profesi-profesi lain yang mendukung tercapainya keberfungsian sosial anak korban kekerasan. Profesi lain yang berhubungan dengan resiliensi anak adalah pendamping anak unit PPA Polres, psikolog, psikiater, dan dokter.

2.5.3 Sistem Sumber Pekerjaan Sosial

Allen Pincus dan Anne Minahan dalam Sukoco (2021) membagi sistem sumber pekerjaan sosial sebagai berikut.

1. Sistem sumber informal, merupakan sistem sumber yang memberikan bantuan berupa dukungan emosional, afeksi dan nasihat-nasihat. Sistem sumber informal dapat berupa keluarga, teman, dan sahabat.

2. Sistem sumber formal, merupakan keanggotaan di dalam suatu organisasi atau asosiasi formal yang dapat memberikan pelayanan secara langsung kepada anggotanya. Sistem sumber formal biasanya berbentuk lembaga atau organisasi seperti Himpunan Pekerja sosial Indonesia.
3. Sistem sumber kemasyarakatan, merupakan sistem sumber baik lembaga pemerintah atau swasta yang dapat memberikan bantuan pada masyarakat umum, seperti sekolah, rumah sakit, dan lembaga swadaya masyarakat.

2.5.4 Sistem Dasar Pekerjaan Sosial

Allen Pincus dan Anne Minahan dalam Lina Favourita et al (2016) membagi sistem dasar pekerjaan sosial menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

1. *A change agent system* (sistem pelaksana perubahan)

Sistem pelaksana perubahan merupakan sistem yang dibentuk dan digunakan secara khusus dan profesional dalam merencanakan sebuah perubahan.

2. *A client system* (sistem klien)

Sistem klien merupakan individu-individu yang sudah terikat secara kontrak meminta pertolongan atau pelayanan sosial dari pelaksana perubahan.

3. *A target system* (sistem sasaran)

Sistem sasaran merupakan orang-orang, lembaga, dan organisasi yang bekerjasama melakukan perubahan secara terukur guna mencapai tujuan perubahan.

4. *An action system* (sistem kegiatan)

Sistem kegiatan merujuk pada orang-orang yang bekerjasama dengan pihak lembaga yang berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugas dan mencapai tujuan usaha-usaha perubahan.

2.5.5 Praktik Pekerjaan Sosial dengan Resiliensi Anak

Susilowati (2020) menjelaskan bahwa dalam praktik pekerjaan sosial dengan anak, pekerja sosial berperan penting dalam memperkuat resiliensi anak. Fonagi dalam Susilowati (2020), menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan anak untuk bertahan dalam menghadapi situasi sulit. Gilligan & Manby dalam (Susilowati, 2020), terdapat tiga aspek yang memengaruhi perkembangan resiliensi pada anak yaitu basis keamanan (*secure base*), harga diri yang baik (*good self-esteem*), dan rasa efikasi diri (*sense of self efficacy*). Ketika anak memiliki ketiga aspek tersebut, maka dapat membantu anak dalam mencapai perkembangan resiliensi yang lebih baik.

Folke dalam (Susilowati, 2020) menjelaskan tentang “*Resilience: The emergence of a perspective for social ecological system analyses*”, karakteristik utama yang membentuk resiliensi adalah:

1. Pengetahuan sistem tentang risiko: menilai besarnya tekanan sosial yang dihadapi individu dan bagaimana individu tersebut memahami serta memperkirakan kemungkinan berulangnya tekanan tersebut.
2. Kemampuan sistem untuk mengorganisasi diri: kemampuan sistem untuk mengatur dan mengelola dirinya sendiri dalam menghadapi tantangan.
3. Kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi: kemampuan sistem untuk belajar dari pengalaman dan mengembangkan mekanisme adaptasi untuk menghadapi risiko yang mungkin muncul.

2.5.6 Metode Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social Group Work*)

Metode pekerjaan sosial dengan kelompok menurut Zastrow dalam Rofah (2023), pekerjaan sosial dengan kelompok (*social group work*) merupakan salah satu metode intervensi pekerjaan sosial untuk bekerja dan menghadapi individu dalam suatu kelompok guna meningkatkan kemampuan fungsi sosialnya serta mencapai tujuan-tujuan sosial yang dianggap baik. Pekerja sosial menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk memahami dan mempengaruhi proses kelompok serta memberikan layanan kepada individu yang bergabung dalam kelompok. Intervensi kelompok pekerja sosial dapat dilakukan dengan membentuk kelompok baru atau kelompok yang sudah ada dengan cara yang sesuai dengan pengalaman kelompok sehingga dapat menciptakan situasi yang membantu setiap anggota kelompok sesuai dengan kebutuhan mereka.

Garvin dalam Rofah (2023) mengemukakan bahwa terdapat sembilan jenis tipe kelompok yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial kelompok yaitu:

1. Kelompok Percakapan Sosial, merupakan kelompok yang dibentuk untuk memfasilitasi percakapan dan interaksi antar anggota kelompok.
2. Kelompok Rekreasional, dibentuk untuk memberikan kegiatan rekreasi dan hiburan kepada anggota kelompok.
3. Kelompok Rekreasional Keterampilan, menawarkan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan dan melatih keterampilan tertentu.
4. Kelompok Pendidikan, untuk membantu anggota kelompok untuk memiliki pengetahuan dan mempelajari keterampilan tertentu.

5. Kelompok Sosialisasi, bertujuan untuk membantu anggota kelompok dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih dapat diterima secara sosial.
6. Kelompok Penyembuhan, dibentuk dengan tujuan untuk menolong individu yang mengalami gangguan emosional, tingkah laki, dan masalah personal dalam kategori yang berat.
7. Kelompok Pengambilan Keputusan dan Pemecahan Masalah, dibentuk untuk mendorong anggota untuk terlibat aktif dan saling bertukar pikiran untuk memahami masalah secara mendalam sebagai Langkah untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan terbaik.
8. Kelompok Bantu Diri, beranggotakan individu dengan kebutuhan dan tantangan yang sama, saling mendukung, dan berbagi pengalaman guna meningkatkan kualitas hidup mereka.
9. Kelompok Sensitivitas, dibentuk dengan tujuan menolong anggotanya untuk memiliki kedekatan relasi personal yang lebih intim.